PUISI-PUISI BABAN BANITA

Nyekar

wajah tanah pasi
batu-batu bacin
marmer dan keramik
sedingin lumpang lesi

ada namamu, perih
menggores langit

di antara sepi
gugur sore dan angin
yang letih

tak ada lagi
selamat tinggal kini
sebab kata hanya sunyi

2023

DAYANG SUMBI

Pernah ada laki-laki muda menyergapkan
Cintanya ke pelupuk dan perempuan itu tengadah
Menantang matanya yang memar

Laki-laki itu begitu liat dan pendiam
Harum mulutnya ranum gula kawung
Saat mengulum
Bagai bayi
Bagai mimpi

Tangan yang menganyam gairah
Mata yang memahat gairah
Kaki yang menggantang gairah
Tubuh yang hanya gairah
Aku yang tinggal basah

Pernah ada laki-laki yang bercerita dalam dekap
Yang di kepalanya luka pitak

Mengapa seperti dongeng?

Kubakar seluruh pelepah
Kubakar gairah
Laki-laki itu membuncah marah

Tak ada fajar, hanya sadar
Tak ada terang, hanya boeh rarang

Dan sepanjang abad cinta menyayat
Mengiris seluruh langit

Engkau barangkali lelakiku
Engkau barangkali anakku
Yang kurindukan berperahu
Di sepanjang bendungan bandung

2023

TENTANG SEPI
: *Ano*

Rumah itu
sebentar lagi akan sepi

Rumput-rumput akan tumbuh
di halaman

Namamu akan pupus
pelan-pelan tenggelam
dalam genangan waktu

4 Juli 2023

Yang Kukagumi dari Sungai

Yang kukagumi dari sungai
Adalah ketangguhannya
Ketabahannya keuletannya
Menghilangkan sudut tajam
Pada batu-batu

Yang kukagumi dari sungai
Adalah kebaikannya
Memberi tumpangan
Pada yang ingin pulang
Atau pergi ke laut

Yang kukagumi dari sungai
Adalah kemurahannya
Membagikan basah pada tanah
Hingga benih menjadi lebat
Dan dunia sehijau surga

Yang kukagumi dari sungai
Adalah kekagumannya
Pada perjalanan
Yang membentang harapan
Yang menekan cobaan

2023

Seperti dalam Sajak

Seperti dalam sajak; harus ada daun yang gugur
harus ada dingin malam yang ragu-ragu
membuka pintu, harus ada sungai yang sering
mencuri pandang ke langit lentik

harus ada tanah yang tabah di antara roda pedati
dan ledakan peluru, harus ada laut yang gemuruh
di hatimu, harus ada gurun yang sepanas tubuhmu
harus ada taman tempat merpati mengintip

sepasang kekasih yang sedang gugup
harus ada Tuhan yang punya stasiun
dan pelabuhan yang luasnya takterhitung

Seperti dalam sajak; harus ada kamu
yang sedang berdoa khusyu
mendoakan keselamatanku

Oktober 2023

Cinta

/1/
Cinta itu bermula
Dari kabut
Yang menyusup
Ke serumpun hati
Yang hujan

/2/
Cinta itu kabut yang perlahan
Menuruni lembah
Menaiki bukit
Hingga gagang pagi
Basah embun

/3/
Cinta itu berakhir
Pada kabut
Yang ragu-ragu
Mendaki
Di jalan itu

2023

Soneta Kembang Kopi

antara kembang kopi dan tanah basah
telah tercipta rindu
waktu pun harum
mengendap-endap di sisi langit

antara merah biji kopi dan tanah belah
hanya ada gairah
waktu pun rebah pada tangan
yang penuh getah matahari

antara hitam bubuk kopi
dan tanah padang-padang
ranum kasih sayang

antara kembang kopi
dan hitam bubuk kopi
membayang pesona

2023

Ada Hujan yang Tak Sampai
: Bella

Ada hujan yang tak sampai
Dingin mengendap
Pada ampas kopi
Dan burung-burung demam

Engkau pun tak ada

Langit barangkali akan kembali utuh
Mengisyaratkan jam jam yang gaduh
Antara subuh hingga subuh

Engkau pun jenuh

Tuhan, biarkan sekali ini aku rindu
Dan memilih tidak bahagia

September 2023

Pada Waktu
: Ama

Panon celong
Pipi kemong

Di manakah lagi waktu
Kita hanya menunggu kabut
Yang putih dan bersusun
Fana barangkali fana
Dengan bunga di pundaknya

21-9-23

Baban Banita lahir di Sumedang 22 Desember 1969. Bekerja di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Puisi-puisinya diterbitkan pada antologi bersama *Pesan Ombak Padjadjaran, Kado Valentin September, Negeri Poci, Pertanyaan Tentang Tanggal Lahir*. Sekarang tinggal di Nangorak, Sumedang dan sedang menyiapkan buku puisinya sendiri.